

JUDUL
“Muhammadiyah dan Terorisme”
“Diskursus Elit dan Warga Muhammadiyah Jawa Timur Terhadap
Terorisme”

Mukayat Al-Amin
(Study Agama-Agama FAI UM Sby)
Abdul Mujib
(Perbankan Syariah FAI UM Sby)

Abstraksi

Tidak dapat kita pungkiri bahwa isu terorisme di Indonesia masih menjadi isu keagamaan yang santer di bicarakan/di diskusikan, apa lagi ada beberapa tuduhan dan persepsi yang dialamatkan kepada Muhammadiyah yang mendukung terorisme, hal ini di buktikan dengan banyak kader-kadernya yang terlibat dalam beberapa kasus terorisme. Oleh Karena itu Latar belakang dalam Penelitian ini adalah adanya keterlibatan warga Muhammadiyah dalam beberapa aksi terorisme di Indonesia, hal inilah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berusaha mencari tahu Bagaimana pandangan elit dan warga Muhammadiyah Jawa Timur terkait dengan aksi terorisme di Indonesia yang melibatkan kader Muhammadiyah?. Penelitian ini juga berusaha mengkolaborasikan konsep dan teori *orientalism/ other W. Said*, dikursus kekuasaan/pengetahuan Foucault dan Samuel P. Huntington dan magnum opusnya *“The Class Of Civilitation”*. Teori-teori yang diadaptasi ini merupakan dialektika yang secara pragmatik berada pada posisi *“chane and continuity”*, berubah dan berkesinambungan. Diskursus kekuasaan/pengetahuan Foucault memberi skill analisis bahwa kepentingan tak lepas dari kekuasaan. Sebuah teori yang menjelaskan pola-pola persaingan gagasan, bagaimana sebuah gagasan menjadi dominan sementara yang lain tidak?. Teori Foucault dapat membedakan antara diskursus dominan dan diskursus alternatif yang subversi Ideologi dominan. Dalam rangka untuk penggalian data yang lebih komprehensif penelitian ini dilakukan lokasi yang dijadikan sebagai *setting* pengambilan data yang digunakan sebagai bahan di dalam Penelitian ini adalah Para Elit Muhammadiyah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (PWM JATIM), dan warga Muhammadiyah Jawa Timur yang dalam penelitian Prof Munir Mul Khan dikelompokkan sebagai Al-Ikhlas, Ahmad Dahlan, Muna dan Munas.

Keyword: Muhammadiyah, Terorisme, Fundamentalism.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas tentang aksi terorisme.¹ Pasca peledakan bom Bali oleh jaringan terorisme Indonesia yang dimotori oleh Amrozi² and friend, yang telah membuat umat Islam di Indonesia mendapatkan pandangan miring oleh dunia Internasional. Sebagai Islam fundamentalis³ dan radikal⁴. Pada sisi yang lain, Indonesia merupakan Negara yang beragama Islam terbesar di dunia. Pandangan tersebut semakin mempertegas pandangan barat dalam melihat Islam sebagai agama yang "*cruel, evil, uncivilized*", sehingga wajah Islam yang sesungguhnya hadir di muka bumi ini sebagai "*rahmatan lilalamin*" tertutup.⁵

Diskursus tentang terorisme di Indonesia seakan tiada henti. Belum sembuh luka aksi bom Bali yang kemudian disusul dengan serentetan aksi serupa, sehingga Indonesia selalu menjadi agenda Internasional Amerika Serikat. Karena Indonesia dianggap sebagai surga bagi para terorisme.⁶ Bahkan Singapura sebagai Negara tetangga, juga menuding Indonesia sebagai lading yang aman bagi penyemaian aktivis-aktivis terorisme.⁷ Terorisme di Indonesia

¹ Menurut Black's Law Dictionary, Terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau Negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk: a. Mengintimidasi penduduk sipil, b. Mempengaruhi kebijakan pemerintah, c. Mempengaruhi penyelenggaraan Negara dengan cara penculikan atau pembunuhan. Muladi memberi catatan atas definisi ini, bahwa hakekat perbuatan Terorisme mengandung perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berkarakter politik. Bentuk perbuatan bisa berupa perampokan, pembajakan maupun penyanderaan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok, atau Negara. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah munculnya rasa takut, pemerasan, perubahan radikal politik, tuntunan Hak Asasi Manusia, dan kebebasan dasar untuk pihak yang tidak bersalah serta kepuasan tuntunan politik lain. Menurut *Webster's New World Collage Dictionary* (1996), definisi Terorisme adalah "*the use of force or threats to demoralize, intimidate, and subjugate.*"

Doktrin membedakan Terorisme kedalam dua macam definisi, yaitu definisi tindakan teroris (*terrorism act*) dan pelaku terorisme (*terrorism actor*). Disepakati oleh kebanyakan ahli bahwa tindakan yang tergolong kedalam tindakan Terorisme adalah tindakan-tindakan yang memiliki elemen. Lihat Laquer, Walter, 1997, *Terrorism*, Little, Brown and Company: Boston; Laqueur, Walter, 1987, *The Age Of Terrorism*, Little, Brown and Company: Boston; Crenshaw, Martha, 1972. "Definition of Terrorism", <http://www.terrorismfiles.org>. "Legal Definition of Terrorism", <http://www.unamich.org/MUN/SEMMUNA/legal.html> Muladi, Demokrasi, HAM dan Reformasi Hukum di Indonesia, Op.Cit, hal.172

² Amrozi adalah salah satu motor penggerak bom Bali dan dia di besarkan di lingkungan Muhammadiyah dan dalam pendidikan Muhammadiyah

³ Lihat Choueiri, Youssef, "*Islam Fundamentalism*", Boston: Twayne Publisher, 1993.

(paham fundamentalisme saat itu lebih terkotak kepada masalah hukum dan sumber-sumbernya. Pada masa sebelum dan masa Imam Syafi'I, pendapat-pendapat hukum telah meluas sumbernya, tidak hanya berdasarkan sumber-sumber yang diakui dalam Islam. Ra'yu yang tidak bisa dibuktikan berdasarkan dari sumber-sumber Islam akhirnya ditolak oleh Syafi'I sebagai sumber dalam menetapkan hukum).

⁴ Radikal dalam bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastic dan kekerasan. Dalam perkembangannya, menurut penulis, bahwa radikalisme kemudian diartikan juga sebagai paham yang menginginkan perubahan besar.

⁵ Lihat Reuven Firestone, "*Jihad The Origin Of Holy War In Islam*", New York: Oxford University Press, 1999, hal.13

⁶ Lihat Ridwan al-Makasari, "*Terorisme Berjubah Agama*", Jakarta:PPB UIN, 2003, hal.22

⁷ Lihat Bantarto Bandoro, "*War Against Terror: Lessons for Indonesia*", dalam The Jakarta Post, September, 2002.

yang dilakukan oleh group terror Jemaah Islamiyah punya hubungan yang erat dengan Al-Qaeda, serta mempunyai jaringan teroris Internasional.⁸

Laporan , dalam *The Internasional crisis group Asia report* No. 63 edisi 26 Agustus 2003, mengindikasikan jaringan jama'ah pengebom di Indonesia memiliki jaringan dengan Ji.⁹ Alih-alih rentetan aksi terorisme diatas seakan-akan Indonesia dihadapkan pada suatu fase dimana seluruh masyarakat dihadapkan pada kewaspadaan yang tinggi akan adanya ancaman terorisme.¹⁰

Keterlibatan Muhajri selaku tokoh dan kader Muhammadiyah dalam kasus ini, adalah berawal dari dua keponakannya, yakni Aries dan Hendra yang ditangkap di Pasar kedu karena di duga ikut kelompok itu, awal sebelum penggerebekan, Muhajri mendapatkan tamu dari keponakannya. Sebagai muslim yang baik, dia tidak keberatan, apalagi menerima tamu dengan baik itu bagian dari ajaran Islam. Namun dia tidak diberitahukan siapa yang bertamu ke rumahnya. Muhajri juga tidak mengecek siapa tamu yang dibawa keponakannya tersebut, sehingga Muhajri benar-benar tidak tahu. Bahkan saat istri Muhajri yakni Endang ingin memberikan minum, orang itu yang ada di dalam kamar menolak ke luar dan meminta air minum diletakkan di luar kamar.¹¹

Pengusutan pelaku terror bom yang dilakukan kepolisian yang ternyata mampu menangkap gembong terorisme nomor wahid di Indonesia, di rumah aktifis dan guru sekolah Muhammadiyah. Secara tidak langsung menyeret nama organisasi keagamaan terbesar kedua di Tanah Air, yakni Muhammadiyah yang beraliran wahabi. Inti dari ajaran wahabi ini adalah "*pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk syirik dan khurafat*", sontak peristiwa tersebut membuat opini dan wacana yang berkembang di masyarakat luas adalah bahwa Muhammadiyah dekat dengan aksi terorisme di Indonesia.

Muhammadiyah adalah gerakan sosial keagamaan yang telah berperan besar dalam meberikan solusi terhadap problem kebangsaan, yang muncul selama ini telah banyak berperan dan memberikan kontribusi yang konstruktif dalam memajukan bangsa dan masyarakat Indonesia. Dlaam bidang sosial keagamaan, apalagi tokoh-tokoh Muhammadiyah aktif dalam mengkampanyekan pluralism dan perdamaian antar umat beragama tidak hanya di Indonesia akan tetapi di tingkatan Internasional.

⁸ Lihat David Austen, "*Membongkar Jaringan Terorisme Internasional*", Jakarta: Paramedia, 2002.

⁹ Lihat Luqman Hakim, "*Terorisme di Indonesia*", Surakarta: Forum Studi Islam, 2004.

¹⁰ Lihat Wawan H Purwanto, "*Terorisme Ancaman Tiada Akhir*", Jakarta: Grafindo, 2004.

¹¹ Lihat Harian Kompas, Kamis 201 Agustus, 2009

Tuduhan dan anggapan, dekatnya warga Muhammadiyah dengan para actor terorisme inilah yang kemudian memunculkan wacana bahwa Muhammadiyah secara ideology dekat dengan aliran para terorisme, yakni wahabi. Ideology wahabi ini memang dikenal keras dan tegas terhadap dakwah "*amar ma'ruf nahi mungkar*". Serta konsisten dalam "*li'ilai likalimatillah wa dinillah*" konsisten dalam menegakkan nama dan agama Allah dimuka bumi.

Dalam sejarah pergerakan Islam pada akhir abad ke-18 misalnya, orang mengenal kasus gerakan Wahabiyah di semenanjung Arab yang dipimpin oleh Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1792) dan Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831).¹² Gerakan ini (disamping tokoh-tokoh lain seperti Hasan Al-Bana, Sayyid Qutub, Abu 'Ala Al-Maududi, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghoni, Rasyid Ridha dan sederet nama lain di berbagai belahan bumi) dipicu oleh kehidupan masyarakat muslim yang dinilai sudah menyimpang dalam banyak hal dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Masyarakat Islam pada waktu itu praktik kehidupannya telah dirasuki oleh paham yang berasal dari tradisi non Islam. Masyarakat Islam dinilai telah mempraktekan adat dan melakukan kebiasaan yang jauh dari ruh ajaran yang terkandung dalam sumber otentik Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantara kepercayaan dan cara hidup sehari-hari yang menyimpang tersebut adalah bahwa ulama telah di jadikan dan menjadi perantara langsung kepada Allah dalam melayani kebutuhan warga masyarakat. Kuburan para ulama atau di anggap sebagai wali Allah menjadi tempat memohon sesuatu oleh warga masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan mereka (Choueiri, 1990).¹³

Eksternalisasi tokoh-tokoh paham Wahabiyah ini selain mampu secara efektif memberantas penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam yang sempat terlegitimasi kekuasaan para ulama pada waktu itu. Akhirnya juga mampu menjalin kerja sama dengan penguasa setempat termasuk mampu memperoleh dukungan dari kekuatan militer dalam melakukan kritik dan protes terhadap tradisi yang menyimpang.¹⁴ Upaya eksternalisasi dan internalisasi yang militant dari pemimpin gerakan Wahabiyah, berhasil sampai pada tingkatan proses objektivitas dalam bentuk tersebarnya paham keislaman mereka ke seluruh daratan

¹² Lihat Tariq Ali, "*Benturan Antara Fundamentalis Jihad Melawan Imperialisme Amerika*", Jakarta: Paramadina, 2004, hal.81

¹³ Lihat Choueiri, Youssef, "*Islamic Fundamentalism*", Boston: Twayne Publisher, 1990.

¹⁴ Lihat Ahmad Jainuri, dkk, "*Terorisme dan Fundamentalisme Agama*", Malang: Bayu Media Publishing, Agustus 2003, hal.43

Arab. Pemikiran dan interpretasi gerakan ini dalam memahami dan mempraktekkan Islam akhirnya justru menjadi rujukan secara formal kerajaan Saudi Arabi.¹⁵

Demikianlah sesungguhnya eksistensi aliran Wahabi itu, Muhammadiyah sebuah organisasi sosial keagamaan yang berdiri sebelum bangsa ini lahir, yang dalam dakwah mempunyai misi sosial dalam rangka "*Amar Ma'ruf Nahy Mungkar*" dan untuk kesejahteraan sosial masyarakat miskin dan kaum dhuafa'.

Studi tentang wacana terorisme di Indonesia, telah banyak dilakukan oleh para peneliti di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asfar peneliti dari Universitas Airlangga. Muhammad Asfar meneliti relasi atau hubungan antara terorisme dan pesantren dan hasil dari penelitiannya yang berjudul "*Islam Lunak Isalm Radikal Pesantren Terorisme dan Bom Bali*". Penelitian ini berusaha melihat terorisme dan pesantren serta konsep jihad yang dipahami oleh para kiai dan santri serta ajaran-ajarannya.

Berkaitan dengan strategi perjuangan umat, sebagian kalangan kiai dan santri setuju jika strategi perjuangan umat dilakukan melalui cara-cara kekerasan, dengan alasan perlakuan orang non muslim pada kalangan muslim afganistan, Palestina, Irak, dan sebagainya sudah tidak bisa di toleransi. Tindakan orang asing non muslim yang ke Indonesia tidak mengindahkan norma sosial masyarakat dan agama setempat, yang menyebabkan kerusakan moral. Berkali-kali para da'i mengingatkan (lebih dari tiga kali) tetapi tidak ada perbaikan, aparat tidak tegas menindak tempat-tempat maksiat dan sebagainya. Sebagian besar memang tidak setuju dengan cara-cara kekerasan, dengan alasan nabi selalu memperlakukan musuh-musuhnya dengan baik, sebaiknya berdakwah lebih mengedepankan "*Amar Ma'ruf Nahy Mungkar*".

B. Rumusan Masalah

Fakta dilapangan menunjukkan adanya keterlibatan beberapa warga atau kader Muhammadiyah dalam beberapa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, sehingga membuat elit Muhammadiyah harus menepis isu yang muncul, hal tersebut membuat muncul dan berkembang wacana adanya kedekatan antara warga dan kader Muhammadiyah dengan aksi terorisme yang terjadi.

¹⁵ Lihat Ahmed, Akbar, S, "*Discovering Islam, Making Scence of Muslim History and Society*", London: Routedge, 1993.

1. Penelitian ini berusaha untuk mengurangi, bagaimanakah pandangan elit dan warga Muhammadiyah Jawa Timur terkait dengan aksi terorisme di Indonesia yang melibatkan kader Muhammadiyah?.
2. Bagaimana langkah Muhammadiyah dalam menepis isu tersebut ?.
3. Bagaimana pandangan Muhammadiyah terhadap latar penyebab aksi terorisme di Indonesia?.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*: Mengetahui serta memiliki pemahaman tentang, bagaimana diskursus yang dikembangkan oleh para elit Muhammadiyah dalam memahami Islam dan terorisme di Indonesia.

Kedua: Memperoleh pengetahuan, bagaimana diskursus yang dikembangkan elit Muhammadiyah tentang banyaknya keterlibatan warga Muhammadiyah sebagai pelaku terorisme di Indonesia.

Ketiga: Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkaya kepustakaan sosiologi Agama. Selain itu dimaksudkan pula untuk memberikan sumbangan literature berupa tulisan penelitian pada pihak-pihak pemerhati terorisme di Indonesia, dan masyarakat pada umumnya, serta Muhammadiyah.

D. Manfaat

Berdasarkan paparan latar belakang dan perumusan fokus penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari studi dan penelitian ini adalah sebagai berikut: **pertama**, sebagai sumbangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam memperkaya kajian tentang terorisme di Indonesia. **Kedua**, sebagai sumbangan yang berguna bagi kajian Ilmu Sosiologi khususnya sosiologi Agama. **Ketiga**, sebagai bahan masukan yang berguna bagi para peneliti selanjutnya terutama yang ingin mendalami lagi kajian terorisme di Indonesia.

E. “Diskursus Elit dan Warga Muhammadiyah Jawa Timur Terhadap Terorisme”

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, kader maupun non kader Muhammadiyah, terkait dengan perkembangan keagamaan dan cara keberagamaan warga Muhammadiyah. Penelitian Abdul Munir Mul Khan (1998), terkait dengan perilaku keagamaan warga Muhammadiyah di Jember menyimpulkan bahwa setelah dilihat dari perilaku keagamaan, kondisi ekonomi, sosial, pendidikan dan pilihan politik, Munir menggolongkan warga Muhammadiyah di

tingkat basis menjadi empat karakter; Kelompok Al-Ikhlas, Kyai Dahlan, Munu (Muhammadiyah-NU), dan Munas (Muhammadiyah-Nasionalis) yang belakangan juga disebut Marmud (Muhammadiyah-Marhaenis).

Berbagai kelompok itu, masing-masing mempunyai pilihan dan sikap politik keagamaan yang berbeda, khususnya terpetakan dalam Islam murni, tradisional, dan abangan. *Pertama*; Kelompok Al-Ikhlas. Warga Muhammadiyah yang tergabung dalam kelompok ini mempunyai kemurnian Islam yang kuat. Kelompok ini berpegang teguh pada syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari; memberantas tahayul, bid'ah, dan khurafat dengan sungguh-sungguh. Dalam aplikasi dakwah di lapangan kelompok ini cenderung agak kaku dalam memahami Islam. Memiliki sikap eksklusif, dengan disiplin keagamaan yang keras dalam penerpan syariat Islam, terlihat dalam kehidupan kesehariannya.

Fundamentalisme seperti Al-Ikhlas diatas muncul ketika realita sosial dipandang menyimpang dari syariat sebagai konspirasi kekuatan "*anti Islam*". Gejala ini terlihat di sekitar SI MPR Tahun 1999 dari kelompok pendukung B.J. Habibie. Roger Baraudy (1993).¹⁶ Seperti yang telah dikutip oleh Nurcholis Madjid,¹⁷ bahwa fundamentalisme dalam Islam muncul dalam bentuk keagamaan formalistic (baca:Syariah). Sikap ini mulai mencair ketika peran ahli syariat tidak lagi dominan. Hal ini juga terlihat dalam kepemimpinan nasionalis gerakan ini akibat modernisasi pendidikan Islam.

Sepanjang modernisasi pendidikan mendorong, sekulerisasi, upacara ritual TBC semakin kehilangan nilai sacral. Hal ini terlihat ketika selamatan kematian di ubah menjadi pengajian Al-Qur'an yang beberapa unsur ritual didalamnya ditiadakan, bukan dalam bentuk Islamisasi akan tetapi dalam bentuk pribumisasi. Dalam bentuk ini fundamentalisme muncul dari kelompok yang didominasi oleh ahli syariat, atau dipercaya mengetahui pengetahuan tentang syariat. Hal ini juga tentang cara pandang tentang realitas duniawi dan tuhan serta masa depan yang menajjikan.¹⁸

Pada gilirannya, modernisasi pendidikan juga memperlemah semakin fundamentalisme, karena jumlah ahli syariat menyusut dan pilihan metodologis memahami

¹⁶ Roger Garaudy, "*Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*", Bandung Pustaka, 1993.

¹⁷ Nur Cholis Madjid, "*Khazanah Intelektual Islam*", Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal.

¹⁸ Bryan R Wilson, "*Magic and The Millenium: A Sociological Study of Rlegious Movements of Protest Among Tribal and Third World People*", Harper & Row Publisher, New York, Evarston, Sanfransisco, London.

Islam juga mulai tersedia. Mulai ijtihad suatu keputusan pragmatis bisa dibuat seperti kasus pilihan model pendidikan sekuler Kiai Ahmad Dahlan.¹⁹

Bagi Muhammadiyah, beberapa aspek ajaran sufisme dipandang sebagai bid'ah yang harus diberantas. Namun, perhatian gerakan ini terhadap dimensi spiritual syariat sejak 1995 merupakan titik balik terhadap pandangannya pada sufisme itu. Pandangan terhadap syariat yang eksotik memang akan berbeda dengan pandangan syariat yang esoterik.²⁰ Sementara itu kecenderungan fatalis-deterministik ketuhanan sunni, seperti Muhammadiyah, membuka peluang apresiasi terhadap ajaran sufisme, selain memberi peran dominan elit ulama dalam menilai hubungan sosial. Bentuk aktualnya ialah ketergantungan taqlid pengikut pada peran dominasi "*orang saleh*" seperti yang kita urai diatas.²¹ Demikian sehingga, kebanyakan kelompok Al-Ikhlâs ini banyak menjadi mubaligh, yang populasinya tidak terlalu besar di Muhammadiyah.

Dominasi ahli syariat memunculkan fundamentalis pemurnian Islam yang memandang perubahan sosial sebagai ancaman dari konspirasi kekuasaan anti-Islam. Berdasarkan pandangan itu, penguasaan posisi strategis bidang politik dipandang sebagai kewajiban moral keagamaan.²² TBC diberantas disertai kekerasan fisik yang ditingkat global memunculkan "*nasionalisme religius*", sesudah kemerdekaan negeri-negeri muslim.²³ Respon itu bersumber dari keyakinan yang sebagian didasari kepercayaan tentang janji tuhan di masa depan, atau meyakini dipanggil tuhan untuk melakukan perubahan, atau menunggu kehadiran tuhan untuk mengubah sendiri keadaan tersebut.²⁴ Tampak bahwa sistem kepercayaan adalah suatu produk dari dinamika sosial penganutnya.²⁵

Dalam kasus perluasan Muhammadiyah ke daerah pedesaan dan meluasnya toleransi pada TBC, bersumber dari lemahnya peran ahli syariat akibat dari modernisasi pendidikan Islam. Pada sisi lain, hal itu justru menumbuhkan rasa terancam yang mendorong munculnya

¹⁹ Alfian, "*Muhammadiyah The Political Behavior Of A Muslim Moderniz Organization Under Dutch Colonialism*", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

²⁰ Abdul Karim Yunus, "*Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan dan Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*", Jakarta: Inis, 1995.

²¹ Abdul Munir Mulkhan, "*Islam Sejati Kyai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*", Jakarta: Serambi Ilmu, 2005, hal: 181-182

²² A. W. Pratiknya, "*Islam dan Dakwah: Pergumulan antara Nilai dan Realitas*", Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988.

²³ Mark Juegensmeyer, "*Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*", Terjemahan Bandung: Mizan, 1998.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, "*Pemberontakan Petani Banten 1888*", Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

²⁵ Peter Berger L, "*Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*", Jakarta:LP3S, 1991.

suatu gerakan yang lebih radikal. Masalah ini akan dikaji dari sumber kepustakaan tentang Muhammadiyah, dan hubungan agama dan dinamika sosial.

Ketika Kiai Haji Ahmaad Dahlan mengadopsi pendidikan sekuler dalam mengembangkan pendidikan dan kegiatan sosial. Sedangkan dalam Study Etnografi Peacock, *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia*, menuju kegagalan pemurnian Islam menumbuhkan etos perubahan sosial seperti fungsi protestan dalam masyarakat barat modern.²⁶

Pada saat yang sama lembaga, sekuler, partai, desakralisasi menjadi jalan tuhan atau sabilillah. Gejala ini muncul berbeda diantara yang fundamentalis dan pragmatis,²⁷ sesuai dengan konteks dan latar belakang sosial elit yang dominan didalam gerakan ini. Sementara itu realitas tersebut menurut Geertz menunjukkan lemahnya konsistensi Muhammadiyah dalam memberantas TBC di daerah pedesaan.²⁸ Hal ini bisa terkait juga dengan luas hubungan sosial dan modernisasi pendidikan seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hasan.²⁹ Disatu sisi modernisasi menyebabkan agama rakyat kehilangan fungsi , dan pada sisi lain memunculkan fundamentalisme.

Laporan Hasan tersebut menjelaskan fundamentalisme dalam hubungan Islam dan Negara, serta pertentangan Islam substantialis dan Islam Skriptualis.³⁰ Oleh karena itu pada awal kemerdekaan gejala yang pertama kali dari presiden Soekarno yang memandang sekulerisasi sebagai suatu bentuk actual penerapan Islam sesuai teori modern, sementara gejala kedua yang terlihat dari hubungan structural Islam dan Negara berdasarkan syariat.³¹

Karena itu, Fundamentalisme ialah pencapaian kondisi sosial politik sehingga seluruh kelompok sosial memperoleh hegemoni agama dan politik di bawah kendali elit syariat atau ulama. Fundamentalisme atau sebaliknya dalam pemurnian Islam di pedesaan banyak ditemukan oleh para elit lokal gerakan ini.³² Melaporkan berubahnya desa dari pendukung DI

²⁶ James L. Peacock, " *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia* ", California: The Benjamin/cumming Publishing company, 1978.

²⁷ Allan A Samson, "*Religion Belife And Political Action in Indonesian Islamic Modernisme*" in R William Liddle (ed) *Political Participation in modern Indonesia*, Monograph series no. 19, yale University Southeast Asia Studies New Havw, Connecticut, 116-142, 1973.

²⁸ Clifford Geertz, "*Abangan, Sntri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

²⁹ Riaz Hasan, "*Islam dari Konservatisme Hingga Fundamentalisme*", Jakarta: Rajawali, 1985.

³⁰ R William Liddle, "*Skriptualisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru*", dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol IV, 1993, Jakarta, hal:53-65.

³¹ Secretariat Negara RI, "*Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*", Jakarta: 1992

³² Karl D Jakson, "*Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*", Terjemahan Grafiti, Jakarta, 1990.

ke PKI kemudian partai Islam, sebagai cermin hubungan di antara elit dan massa pendukungnya. Namun, gejala fundamentalisme umumnya lahir dari kelompok minoritas.³³ Dari kelompok-kelompok minoritas yang punya keyakinan yang kuat terhadap syariat inilah kemudian aksi-aksi dakwah yang fundamental ini dilakukan.

Pada sisi yang lain, adakalanya Fundamentalisme juga bersumber dari pandangan bahwa kekuasaan politik hanya sah jika didasari syariat, atau didukung oleh elit syariah.³⁴ Krisi yang menghancurkan hake lit loka dan keterancam massa rakyat di bawah eskatologi mileniaris masa depan ideal yang diyakini akan tiba, memunculkan gerakan revolusioner yang diperkuat dan dilestarikan dalil-dalil syariat.

Kelompok kedua, adalah kelompok Kiai Dahlan, dalam penelitian Munir menyebutkan bahwa kelompok Kiai Dahlan ini adalah: Sebagaimana warga Muhammadiyah yang Ke-Muhammadiyahannya seperti Kiai Dahlan, dimana mereka rata-rata berpendidikan tinggi dan punya kepiawaiyan yang tinggi dalam mengelola organisasi, serta mempunyai paradigma berfikir yang puritan, modern dan mempunyai gagasan-gagasan tajdid yang tinggi. Kebanyakan mereka ini adalah guru-guru di amal usaha Muhammadiyah dan pimpinan-pimpinan elit yang ada di basis Muhammadiyah seperti pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah.

elit cabang yang ada didominasi kelompok Kiai Dahlan, 77% guru, sisanya pegawai dan petani atau pekerja rangkap. Walaupun meletakkan nasib mereka pada kehendak tuhan mereka memiliki motifasi kerja keras dengan tujuan ekonomi. Mereka bekerja secara berkelompok di beberapa ranting disekitar kecamatan walaupun minoritas tetapi lebih banyak dibanding kelompok pertama sebutan Kiai Dahlan nama pendiri Muhammadiyah itu sendiri menunjukkan tingkat penerimaan kelompok kedua ini dalam komunitas pengikut.

Seperti kelompok ketiga dan keempat, kelompok ini memandang tuhan pemaaf mereka melihat prestasi keagamaan seseorang dari niat, bukan hanya perilaku empiriknya. Karena itu yang dipentingkan adalah kesungguhan menerapkan Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah aturan formal syariat adalah pedoman yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi obyektif dan kemampuan setiap orang yang berbeda-beda.

³³ Ibid...

³⁴ Roger Garaudy, "*Islam Fundamentalis dan Fundamentalisme Lainnya*", Bandung: Pustaka, 1993.

Berdasarkan pandangan itu, kelompok ini lebih toleran terhadap praktek TBC baik pengikut ataupun bukan, juga pemeluk agama lain. Namun demikian berbeda dengan kelompok ketiga terutama keempat, kelompok kedua ini memiliki dorongan kuat untuk menerapkan ajaran Islam di semua kehidupan dan bedanya dengan kelompok pertama adalah dalam menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam beragam golongan dan keagamaan.

Pola hubungan sosial dan kepemimpinan kelompok kedua ini bisa dikatakan dengan Islam inklusif, walaupun terlihat konsisten tidak seperti kelompok pertama mereka bersifat terbuka dan toleran terhadap praktek TBC karena pemurnian Islam harus dijalankan secara bertahap dan dari dalam kaitan dengan sumber kekuatan supernatural, percaya pada kekuatan ghoib hari-hari yang terkait dengan peristiwa keagamaan seperti kelahiran Nabi Muhammad atau hari jum'at yang dihubungkan dengan kehendak dan perkenan tuhan. Kelompok kedua ini tidak menjadikan tahlilan dan slametan sebagai tradisi seperti kelompok ketiga dan keempat tetapi tidak mengecam praktek TBC.³⁵

Kelompok Ketiga adalah: Kelompok Munu (Muhammadiyah-NU), kelompok ini adalah warga NU yang masuk ke dalam Muhammadiyah, mereka masuk Muhammadiyah karena beberapa hal diantaranya karena pernikahan, pertemanan, lingkungan, pekerjaan, dan lain-lain.

Karena itu, kehidupan mayoritas pengikut tidak mencerminkan tradisi Islam murni seperti tarjih, tetapi mencerminkan Islam tradisional. Umumnya berasal dari kalangan NU yang tetap terikat dengan tradisi keluarga besarnya. Dengan alasan berbuat baik pada keluarga, terutama pada orang tua, kelompok ini menyelenggarakan tahlilan dan slametan kematian serta berbagai ucapan ritual lain. Mereka bukan tidak sadar bahwa berbagai tradisi dari Islam tradisi tersebut digolongkan TBC yang harus diberantas dengan alasan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas melalui cara itu mereka memperoleh peluang mengembangkan dakwah, tradisi itu uteras dibawah dan dikembangkan.

Pada bidang pendidikan, kelompok ini lebih menyukai madrasah dan pesantren, oleh karena itu kelompok ini lebih menghormati, Kiai, mubaligh dan guru ngaji. Penghormatan itu berkaitan dengan kepercayaan mengenai partisipasi terhadap kesalehan elit sebagai media

³⁵ Ibid.... 184

pengembangan kualitas kesalehan semua kelompok pengikut memiliki kepercayaan semacam itu walaupun kadang penghormatan pada elit tidak setinggi kelompok ketiga ini.

Kelompok Keempat kelompok Marmud atau Munas adalah: Warga Muhammadiyah yang secara keagamaan lebih mirip disebut sebagai Islam abangan, dan mereka ini juga kurang aktif mengikuti pengajian. Perilaku kelompok keempat ini dapat kita telusuri dari proses menggali Muhammadiyah, umumnya mereka mengenal Muhammadiyah ketika mereka menjadi siswa di sekolah Muhammadiyah. Walaupun mereka mendapatkan pendidikan di sekolah ini, lingkungan mereka yang tergolong abangan membuat pengaruh pendidikan tampak tidak berbekas.³⁶

Penggolongan diatas menjelaskan kepada kita bahwa warga Muhammadiyah ditingkatan basis sangat beragam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melihat bagai mana diskursus yang berkembang antara empat kelompok tersebut dalam melihat terorisme di Indonesia yang melibatkan kader-kader Muhammadiyah. Sehingga muncul beberapa pertanyaan bagaimanakah mereka melihat persoalan terorisme di Indonesia. Bagaiman pula mereka memahami ajaran dan ideologi Muhammadiyah serta bagaimana pendapat elit Muhammadiyah Jawa Timur melihat persoalan tersebut. Perbedaan diskursus seperti apa antara basis dan elit yang terjadi dalam memahami ideologi Muhammadiyah dan terorisme di Indonesia yang melibatkan warga Muhammadiyah.

F. Hasil penelitian

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, peneliti ini merumuskan bagaimanakah diskursus elit dan warga Muhammadiyah Jawa Timur terkait dengan aksi terorisme di Indonesia yang melibatkan kader Muhammadiyah?. Permasalahan tersebut dirumuskan atas dasar fokus Penelitian ini yang bertujuan untuk membahas tentang diskursus warga dan elit Muhammadiyah Jawa Timur terhadap terorisme di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa elit Muhammadiyah Jawa Timur, terhadap terlibatnya beberapa kader Muhammadiyah yang terhadap aksi terorisme diatas bisa dinyatakan bahwa ada beberapa faktor mendasar yang

³⁶ Ibid,... 187

menjadi alasan seorang kader melakukan aksi terorisme tersebut, faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama adalah: karena faktor kultur, budaya atau keluarga, dimana budaya dan keluarga serta konstruksi sosial mempunyai peran penting dalam membentuk sebuah pandangan hidup, perilaku dan keyakinan atau ideologi begitu juga dengan para pelaku aksi terorisme yang memang rata-rata mereka berasal dari keluarga yang fundamental dalam melihat dakwah Islam. Faktor yang kedua adalah: karena orang-orang atau pelaku terorisme itu memiliki pengalaman yang luas, mereka bisa melihat berbagai macam kepincangan atau ketidakadilan yang terjadi terutama dalam hubungannya antara Islam dan dunia barat. Faktor yang ketiga adalah: ada perbedaan cara pandang antara warga (*Al-Ikhlas, Ahmad Dahlan, Munu, Munas*) dan elit Muhammadiyah tentang gerakan dakwah "*amar ma'ruf nahi munkar*".

Fakta dilapangan juga menjelaskan bahwa tidak ada hubungannya atau relasi antara ideologi wahabi dengan aksi kekerasan, kekerasan dan ketegasan dalam hal menegakkan perintah Allah adalah merupakan antitesa dari kejumudan dan kesalahan umat muslim dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Artinya bahwa, tidak ada hubungan atau relasi antara ideologi Muhammadiyah yang "wahabi" dengan beberapa aksi terorisme yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah.

Diskursus di tingkatan warga Muhammadiyah sangat beragam terkait dengan aksi terorisme tersebut, Kelompok warga Muhammadiyah Al-Ikhlas menilai, Aksi yang mereka lakukan itu adalah merupakan bentuk aplikasi dakwah "*amar ma'ruf nahi munkar*", karena mereka menganggap bahwa Muhammadiyah kalau "*amar ma'rufnya*" dengan berbagai macam amalan termasuk segala amal usaha yang dimilikinya Muhammadiyah sudah cukup maksimal dalam meakukan dakwah dan mengamalkan "*amar ma'ruf*" tetapi kalau sudah masuk "*nahi munkar*" Muhammadiyah bertindak lembek dan terlalu mempertimbangkan amal usaha. Oleh karena itu kelompok Al-Ikhlas sepakat dengan aksi terorisme yang

dilakukan oleh Amrozi tergantung pada siapa yang menilai, belum tentu kemudian aksi kekerasan itu jelek. Menurut mereka tidak ada hubungan antara wahabi, Muhammadiyah, dengan terorisme.

Kelompok Al-Ikhalas melihat bahwa secara institusi Muhammadiyah tidak gagal/kurang berhasil dalam proses kaderisasi, akan tetapi secara personalianya memang tidak bisa semua seperti apa yang diidealkan. Kalau mereka masih belajar di Institusi Muhammadiyah mereka masih konsisten akan tetapi ketika mereka sudah keluar dari Institusi Pendidikan Muhammadiyah mereka sudah banyak yang lupa dengan pendidikan yang di terima.

Kelompok Muhammadiyah Ahmad Dahlan menilai bahwa dalam memahami isi perjuangan gerakan dakwah Muhammadiyah. Mereka para pelaku terorisme buka kader inti Muhammadiyah oleh karena itu pemahaman mereka banyak diwarisi oleh corak di luar Muhammadiyah yang hampir sama dengan Muhammadiyah tetapi mereka bukan kader Muhammadiyah yang sesungguhnya. Aksi terorisme tidak kemudian membuat orang simpati terhadap dakwah Islam, akan tetapi malah akan menimbulkan dampak yang sangat buruk terhadap eksistensi dakwah Islam, stereotip negatif, kejam yang sarat dengan kekerasan dan eksklusif dalam gerakan. Hal ini malah akan berdampak buruk bagi gerakan dakwha Islam saat ini dan dimasa-masa yang akan datang, hal ini akan sangat merugikan umat Islam.

Tidak ada transformasi informasi atau transformasi ideologi yang kurang untuk kader-kader Muhammadiyah, dan setiap keputusan Muhammadiyah selalu diputuskan secara bersama dan hasil keputusan secara bersama dan hasil keputusan selalu diinformasikan dari Pimpinan Pusat sampai dengan Pimpinan Ranting yang ada di tingkatan paling bawah, dan disosialisasikan serentak dan sistematis dari pusat sampai bawah.

kelompok Muhammadiyah-NU (Munu), bahwa aksi terorisme yang dilakukan karena mereka terlalu fatalis dan tekstual dalam melakukan gerakan dakwah, dan jangan melihat mereka itu dari organisasi apa, akan tetapi yang paling penting adalah paradigma berfikir

mereka yang fundamental, karena sesungguhnya dari organisasi manapun dia kalau paradigma berfikir yang fundamental ini terus dipupuk maka aksi terorisme atas nama agama akan tumbuh subur dari kelompok manapun itu.

Aksi terorisme bisa dilakukan oleh siapa saja serta tidak peduli kader Muhammadiyah atau kader-kader dari organisasi masa yang lainnya. Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah sosial keagamaan yang cenderung lebih santun, fleksibel, inklusif, dan mempunyai target kedepan yang lebih kongkrit dalam berdakwah, kenapa kemudian ada dari sebagian warga Muhammadiyah yang keras itu karena cara berfikir mereka fundamental, Muhammadiyah tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam berdakwah.

Muhammadiyah Nasionalis (Munas), melihat memang ada perbedaan dalam menginterpretasikan nas-nas Al-Qur'an yang menjadi dasar dan semangat untuk berdakwah oleh warga Muhammadiyah, menurut pendapatnya bahwa ada hubungan langsung antara dia sebagai kader-kader Muhammadiyah atau dia sebagai seorang muslim mungkin di Muhammadiyah mempunyai punya standarisasi tentang penafsiran apa yang disebut jihad atau "*amar ma'ruf nahi munkar*", dalam konteks itu setiap orang walaupun dia terikat kader Muhammadiyah dia pasti akan bergerak atau dia memiliki tafsiran lain ketika dia bersinggungan dengan orang-orang lain selain Muhammadiyah mungkin dalam pengertian itu dia memiliki penafsiran tersendiri tidak bisa dihubungkan dengan keMuhamadiyahan akan tetapi dia ingin menegakkan konsep "*amar ma'ruf nahi munkar*" itu dalam pengertian yang dipahami oleh orang tersebut. Aksi terorisme, itu merupakan bentuk implikasi dari bagaimana mereka menyadarkan masyarakat agar dijauhkan dari kemungkaran itu dan saya raasa dengan aksi terorisme itu kemudian akan lebih menjadi rasional bagi mereka, bagi mereka ketika mereka memilih mengorbankan dirinya.

Menurut Munas, ideologi bergerak dalam tataran ide-ide itu diterima sebagai suatu kesadaran dan kesedaran itu biasanya terletak dalam konteks bahwa dia itu mau menerima dengan apa adanya, dengan apa adanya itulah bisa menutup ruang gerak bagi individu untuk menafsirkan sesuatu walaupun dianggap kurang mungkin itu bukan kata yang tepat tapi pada sesuatu pernyataan yang tepat tapi mungkin konsepnya bukan kurang tapi terhadap individunya yang khas dan berbeda, kebanyakan orang Muhammadiyah pada umumnya.

Dari diskursus diatas dapat disimpulkan bahwa antara elit dan warga Muhammadiyah (Al-Ikhlash, Ahmad Dahlan, Munu, dan Munas) Jawa Timur mempunyai perspektif yang berbeda terkait dengan aksi terorisme di Indonesia yang melibatkan kader Muhammadiyah.

Wallahu 'alam bi al-sawab.

Daftar Pustaka

- Choueiri, Youssef, *"Islam Fundamentalism"*, Boston: Twayne Publisher, 1993.
- Reuven Firestone, *"Jihad The Origin Of Holy War In Islam"*, New York: Oxford University Press, 1999
- Ridwan al-Makasari, *"Terorisme Berjubah Agama"*, Jakarta:PPB UIN, 2003
- Bantarto Bandoro, *"War Against Terror: Lessons for Indonesia"*, dalam The Jakarta Post, September, 2002.
- David Austen, *"Membongkar Jaringan Terorisme Internasional"*, Jakarta: Paramedia, 2002.
- Luqman Hakim, *"Terorisme di Indonesia"*, Surakarta: Forum Studi Islam, 2004.
- Wawan H Purwanto, *"Terorisme Ancaman Tiada Akhir"*, Jakarta:Grafindo, 2004.
- Harian Kompas, Kamis 201 Agustus, 2009
- Tariq Ali, *"Benturan Antara Fundamentalis Jihad Melawan Imperialisme Amerika"*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Choueiri, Youssef, *"Islamic Fundamentalism"*, Boston: Twayne Publisher, 1990.
- Ahmad Jainuri, dkk, *"Terorisme dan Fundamentalisme Agama"*, Malang: Bayu Media Publishing, Agustus 2003
- Ahmed, Akbar, S, *"Discovering Islam, Making Scence of Muslim History and Society"*, London: Routledge, 1993.
- Roger Garaudy, *"Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya"*, Bandung Pustaka, 1993.
- Nur Cholis Madjid, *"Khazanah Intelektual Islam"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Bryan R Wilson, *"Magic and The Millenium: A Sosiological Study of Rlegious Movements of Protest Among Tribal and Third World People"*, Harper & Row Publisher, New York, Evarston, Sanfransisco, London.
- Alfan, *"Muhammadiyah The Political Behafor Of A Muslim Moderniz Organization Under Ducth Colonialism"*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss, 1989.
- Abdul Karim Yunus, *"Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan dan Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19"*, Jakarta: Inis, 1995.
- Abdul Munir Mulkhan, *"Islam Sejati Kyai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah"*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005
- A. W. Pratiknya, *"Islam dan Dakwah: Pergumulan antara Nilai dan Realitas"*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988.
- Mark Juegensmeyer, *"Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalisme Religius"*, Terjemahan Bandung: Mizan, 1998.
- Sartono Kartodirdjo, *"Pemberontakan Petani Banten 1888"*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Peter Berger L, *"Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial"*, Jakarta:LP3S, 1991.

James L. Peacock, " *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia* ", California: The Benjamin/cumming Publishing company, 1978.

Allan A Samson, "*Religion Belife And Political Action in Indonesian Islamic Modernisme*" in R William Liddle (ed) Political Participation in modern Indonesia, Monograph series no. 19, yale University Southeast Asia Studies New Havw, Connecticut, 116-142, 1973.

Clifford Geertz, "*Abangan, Sntri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Riaz Hasan, "*Islam dari Konservatisme Hingga Fundamentalisme*", Jakarta: Rajawali, 1985.

R William Liddle, "*Skriptualisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru*", dalam Ulumul Qur'an, Nomor 3, Vol IV, 1993, Jakarta, hal:53-65.

Secretariat Negara RI, "*Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*", Jakarta: 1992

Karl D Jakson, "*Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*", Terjemahan Grafiti, Jakarta, 1990.

Roger Garaudy, "*Islam Fundamentalis dan Fundamentalism Lainnya*", Bandung: Pustaka, 1993.